

Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Modul Proyek Berbasis Literasi Sosial bagi Guru SMA Daerah Istimewa Yogyakarta

Poerwanti Hadi Pratiwi*¹, Happri Novriza Setya Dhewantoro²,
Dwi Agustina³, Fikri Disyacitta⁴

^{1,3}Departemen Pendidikan Sosiologi, FISHIPOL, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Departemen Pendidikan IPS, FISHIPOL, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Komunikasi, FISHIPOL, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: ph_pratiwi@uny.ac.id¹, happriSETYA@uny.ac.id², dwiagustina@uny.ac.id³,
fikridisyacitta@uny.ac.id⁴

Abstrak

Kegiatan PkM ini ditujukan untuk: (i) memfasilitasi guru menyusun modul proyek berbasis literasi sosial untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, (ii) mendiseminasikan hasil riset ke khalayak sasaran agar dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran di persekolahan, dan (iii) mendukung pencapaian beberapa IKU (Indikator Kinerja Utama) Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu: IKU 2 (Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, IKU 3 (Dosen berkegiatan di luar kampus), IKU 5 (Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat). Peserta kegiatan berjumlah 40 orang, yang terdiri dari perwakilan Guru SMA Kolese Debritto, SMA N 1 Bantul, dan MGMP Sosiologi SMA DIY. Hasil kegiatan PkM ini berupa: (i) pemberian ceramah tentang literasi sosial dan modul proyek (P5), (ii) pemberian ceramah tentang kebijakan sekolah yang pro-literasi, profil aktivitas literasi guru dan siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, (iii) pemberian contoh/template modul proyek berbasis literasi sosial, (iv) pemberian ceramah dan demonstrasi penyusunan modul proyek berbasis literasi sosial, dan (v) praktik terbimbing dan praktik mandiri penyusunan modul proyek (P5) berbasis literasi sosial. Selain itu, hasil kegiatan lainnya berupa tersusunnya draft 2 (dua) modul proyek (P5) berbasis literasi sosial yang disusun oleh sekolah mitra, yaitu modul proyek (P5) dengan tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan.

Kata kunci: Guru SMA, Literasi Sosial, Modul Proyek, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This community service is intended to: (i) facilitate teachers to develop social literacy-based project modules to support the implementation of 'Kurikulum Merdeka', (ii) disseminate research to target audiences in order to contribute to improving the quality of learning processes and outcomes in schools, and (iii) support the achievement of several 'Indikator Kinerja Utama' (Key Performance Indicators): IKU-2 (Students get experience outside the campus, IKU-3 (Lecturers do off-campus activities), IKU-5 (The work of lecturers is used by the community). The participants of the activity amounted to 40 people, consisting of representatives of Debritto College High School Teachers, SMAN 1 Bantul teachers, and Sociology's Teachers in Yogyakarta. The results of this activity are: (i) giving lectures on social literacy and project modules topics, (ii) giving lectures on pro-literacy school policies, profiling teacher and student literacy activities at Kolese De Britto High School, (iii) providing examples/templates for social literacy-based project modules, (iv) giving lectures and demonstrations of preparing social literacy-based project modules, and (v) guided and independent practice in preparing social literacy-based project modules. In addition, the results of other activities are in the form of drafting two project modules prepared by partner schools, with the theme Entrepreneurship and Sustainable Lifestyle.

Keywords: High School Teacher, Pancasila Student Profile, Project Module, Social Literacy

1. PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang diperlukan oleh desainer pembelajaran dalam hal ini guru adalah kemampuan dalam merancang sistem pembelajaran. Sebagai desainer pembelajaran, para guru dituntut agar memiliki kemampuan untuk menyusun atau membuat suatu rancangan pembelajaran. Tentu saja dalam 'merancang' itu memerlukan pengetahuan atau ilmu tentang rancangan atau desain pembelajaran. Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai

disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran (Sagala, 2005).

Proses pembelajaran di persekolahan senantiasa mengikuti kebijakan dan program strategis nasional, yang tidak jarang justru menimbulkan berbagai gejolak dalam proses implementasinya. Salah satunya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang sejak tahun 2016 telah diintegrasikan ke dalam kurikulum persekolahan, melalui tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran (Kemdikbud, 2016a). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu program nasional yang ada dalam skema GLN (Gerakan Literasi Nasional) memiliki hambatan dalam implementasinya, tidak hanya secara substansi, namun juga teknis. Merujuk pada temuan riset Pratiwi (2021) bahwa aktivitas literasi di persekolahan dapat didesain secara integratif dan simultan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. GLS yang digagas oleh Pemerintah Indonesia menekankan pada upaya-upaya menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis siswa dalam ekosistem sekolah (Kemdikbud, 2016a; 2016b; 2017). Berdasarkan evaluasi implementasi GLS secara nasional, ditemukan beberapa hambatan dan permasalahan, seperti: buku, fasilitas, kesadaran siswa, kesadaran guru, sosialisasi, dan dukungan pihak lain (Ali, et al., 2018). Hasil evaluasi nasional ini juga didukung dengan studi empiris lainnya terkait pelaksanaan GLS, mulai dari sulitnya mendapatkan sumber belajar yang mampu menunjang GLS (Wulandari, 2017; Khotimah, Akbar, & Sa'dijah, 2018); sulitnya mengintegrasikan tujuan GLS dengan konten mata pelajaran (Simabur, et al., 2020; Wulandari, 2017); sampai dengan perlunya mendesain program literasi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agar GLS lebih dapat bermakna (Rachmawati, Rohanda, & Winoto, 2017; Rokayah, 2017). Selain itu, GLS di Indonesia, masih dipahami sebagai kegiatan mekanistik yang diukur oleh serangkaian angka capaian dan target, kemampuan membaca menjadi semacam "perlombaan", yang tidak otomatis menumbuhkan gairah membaca (Dewayani, 2017). Di sisi lain, juga melupakan esensi literasi, bahwa literasi tidak pernah soal minat baca orang per-orang, tetapi soal kesempatan, akses, dan teladan dari lingkungan (Shihab, 2019; Benevides & Peterson, 2010; Nathanson, Pruslow, & Levitt, 2008; Hu, 2004).

Di sisi lain terdapat praktik baik literasi yang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca saja, namun juga melibatkan aktivitas lain: mulai dari menulis dan berpikir kritis-reflektif, melakukan aksi sosial, sampai dengan melaporkan kegiatan/aksi sosial (Pratiwi, 2021). Praktik literasi yang berlangsung di SMA Kolese De Britto Yogyakarta terintegrasi dalam intrakurikuler (melalui kegiatan belajar di tiap mata pelajaran), ko-kurikuler (melalui Penulisan Karya Ilmiah, Literasi: Forum Olah Pikir, dan Kelompok Minat: Kelompok Ilmiah Remaja dan Penulisan Esai/Resensi), serta ekstra-kurikuler (melalui kegiatan Jurnalistik dan Desain Grafis) (De Britto, 2020). Praktik literasi sosial ini dalam beberapa hal juga dapat menjadi bagian dari *actual curriculum* (Lolang, 2019), karena merepresentasikan nilai-nilai dan semangat dari Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) yang menjadi rujukan praktik pendidikan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Selain itu, faktor pendukung lain yang turut memberi dinamika pada praktik literasi sosial yang berlangsung di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, antara lain: aktivitas literasi merupakan budaya sekolah (Malik, 2017) yang telah sejak lama menjadi bagian dari praktik pendidikan, dan juga dapat diketahui melalui pola interaksi guru-siswa yang dialogis (Seran, 2017) bercirikan *cura personalis* selama proses pembelajaran berlangsung.

Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku di persekolahan, mewajibkan sekolah untuk melaksanakan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dimana guru lintas mata pelajaran harus berkolaborasi untuk menyusun modul projek guna menunjang pelaksanaan P5 di tiap semester. Secara khusus Pemerintah Pusat (Kemdikbudristek) memang telah menyiapkan

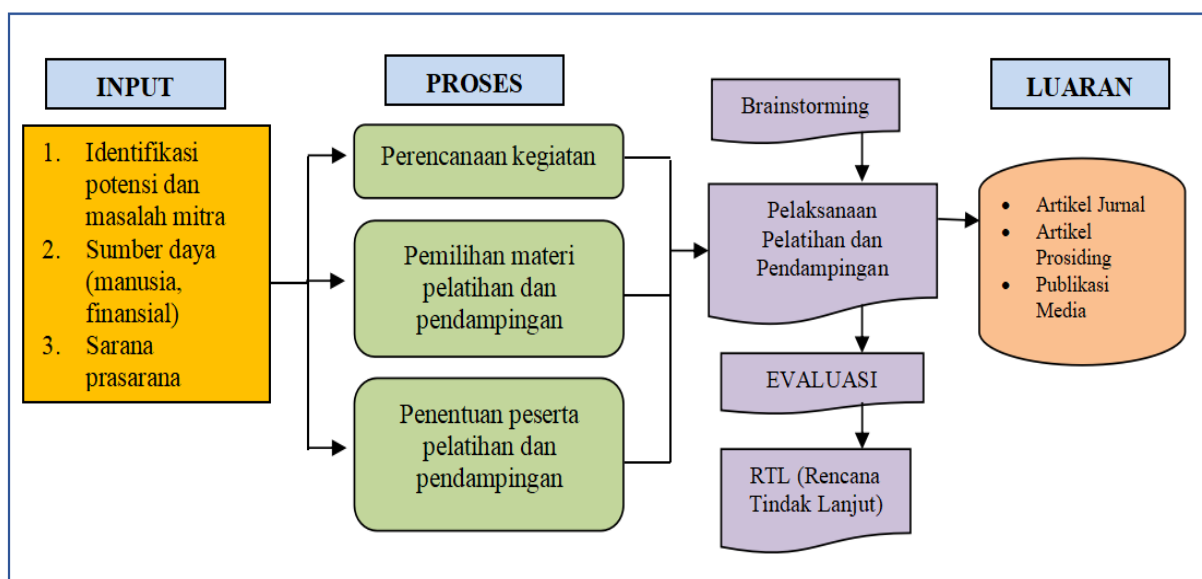
contoh modul proyek yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tiap sekolah, namun dalam praktiknya masih banyak ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul proyek tersebut. Untuk itulah PkM Berbasis Riset ini ditujukan sebagai media/sarana diseminasi hasil riset yang telah dilakukan tim pengabdian, utamanya mengenai literasi sosial. Kegiatan PkM yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memfasilitasi guru SMA dalam menyusun modul proyek berbasis literasi sosial untuk memperkuat implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan dalam PkM berbasis riset ini adalah: bagaimana menyusun modul proyek berbasis literasi sosial untuk memperkuat profil pelajar Pancasila bagi guru SMA DIY melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan?

2. METODE

Pada bagian metode penerapan ini, secara khusus akan dipaparkan skema pemecahan masalah, khalayak sasaran, dan metode kegiatan.

2.1. Skema Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra dan prioritas permasalahan yang telah dipilih, maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan modul proyek berbasis literasi sosial. Kegiatan PkM yang dilakukan diawali dengan identifikasi potensi dan masalah mitra, SDM, dan sarana prasarana yang tersedia. Selanjutnya tim mendiskusikan rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, tim juga mempersiapkan luaran kegiatan PkM. Secara skematik, kerangka pemecahan masalah tergambar sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Pemecahan Masalah

2.2. Lokasi, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Berdasarkan hasil riset pendahuluan, diketahui bahwa SMA Kolese De Britto Yogyakarta memiliki praktik baik terkait kebijakan dan program pro-literasi, yang selanjutnya diimplementasikan secara integratif melalui ragam aktivitas literasi, baik oleh siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil diskusi Tim PkM dengan mitra terkait, maka khalayak sasaran yang strategis dilibatkan adalah perwakilan Guru SMA Kolese Debritto, Guru SMA N 1 Bantul, Guru SMA N 1 Seyegan, dan Guru-guru Mata Pelajaran Sosiologi yang tergabung dalam MGMP Sosiologi SMA DIY, dengan jumlah 40 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 September 2023 bertempat di Aula SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

2.3. Metode Kegiatan

Materi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berisi pengetahuan tentang literasi sosial dan keterampilan menyusun Modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Selain itu, juga diberikan contoh praktik baik (*best practices*) kebijakan dan aktivitas pro-literasi di persekolahan; sehingga peserta (guru SMA) dapat mengadopsinya di sekolah (asal). Metode kegiatan yang sesuai untuk menyampaikan materi tersebut adalah: ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik menyusun modul proyek.

a. Ceramah dan Diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman materi tentang modul proyek dan literasi sosial. Metode ceramah digunakan untuk memberikan motivasi agar guru dapat menyusun modul proyek berbasis literasi sosial sesuai kebutuhan siswa. Selain itu dalam sesi ini, juga dilakukan diskusi sebagai salah satu metode untuk *brainstorming* dan melakukan konfirmasi pemahaman dari peserta setelah penyampaian materi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan mendorong terjadinya peningkatan pemahaman tentang pentingnya menyusun modul proyek bagi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

b. Demonstrasi dan Praktik

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi keterampilan menyusun/ mendesain modul proyek berbasis literasi sosial. Pada sesi ini beberapa Modul Proyek yang telah dimiliki peserta didiskusikan lebih lanjut untuk diidentifikasi pada bagian mana aktivitas literasi sosial dapat menguatkan Projek (P5) yang telah ditentukan sekolah. Tim memberikan beberapa masukan/catatan penting tentang literasi sosial, lalu peserta menambahkan (editing) modul proyek. Selain itu, sesi ini juga memfasilitasi peserta untuk saling bertukar pengalaman selama mengimplementasikan P5 di tiap sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan PkM ini berupa: (i) pemberian ceramah tentang literasi sosial dan modul proyek (P5), (ii) pemberian ceramah tentang kebijakan sekolah yang pro-literasi, profil aktivitas literasi guru dan siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, (iii) pemberian contoh/template modul proyek berbasis literasi sosial, (iv) pemberian ceramah dan demonstrasi penyusunan modul proyek berbasis literasi sosial, dan (v) praktik terbimbing dan praktik mandiri penyusunan modul proyek (P5) berbasis literasi sosial.

Selain itu, hasil kegiatan yang lain berupa modul proyek (P5) yang disusun oleh sekolah mitra, yang dapat dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan PkM ini berlangsung. Untuk draft modul proyek pada saat kegiatan telah dapat diselesaikan sebanyak 5 draft yang berasal dari 5 (lima) kelompok kerja guru, dengan tema P5 yang terpilih: (i) gaya hidup berkelanjutan, (ii) kewirausahaan, (iii) kearifan lokal, (iv) suara demokrasi, dan (v) bangunlah jiwa dan raganya. Sampai dengan kegiatan PkM ini dilaporkan, sudah tersusun 2 modul proyek (P5) dengan tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Persiapan Kegiatan

Kegiatan persiapan secara umum dilakukan dengan menyiapkan 2 (dua) hal, yaitu kebutuhan administratif dan kebutuhan tentang teknis kegiatan. Kebutuhan administratif merupakan hal-hal yang berkaitan dengan administratif program PkM, sedangkan kebutuhan teknis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan guru-guru di sekolah. Berikut penjelasan kegiatan tersebut:

a) Persiapan administratif

Persiapan administratif dimulai setelah tim pengajuan proposal PkM telah disetujui oleh pihak universitas dan fakultas. Lalu tim PkM mempersiapkan materi untuk seminar dan kontrak penelitian. Kegiatan ini melibatkan tim di UNY.

b) Persiapan teknis

Persiapan teknis diperlukan untuk mempersiapkan secara matang pelaksanaan program pelatihan. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan diskusi bersama perwakilan dari guru-guru SMA Kolese Debritto, SMA N 1 Bantul, Guru SMA N 1 Seyegan, dan pengurus MGMP Sosiologi SMA DIY untuk memperoleh masukan tentang kegiatan pelatihan yang akan dilakukan, serta menyusun dan menentukan skema kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru-guru. Dari kegiatan diskusi, diperoleh hasil bahwa kegiatan diskusi dan temu kolegal akan diselenggarakan pada hari Selasa (5 September 2023) bertempat di Aula SMA Kolese DeBritto Yogyakarta. Dalam diskusi ini, perwakilan dari tiap mitra menyampaikan tentang karakteristik dan kebutuhan sekolah secara detail dan permasalahan yang dihadapi, khususnya tentang implementasi kurikulum merdeka, sehingga dapat menjadi gambaran tim pengabdian untuk menyusun materi dan skema kegiatan. Persiapan teknis lainnya adalah dengan mempersiapkan tempat dan peralatan pelatihan, seperti laptop, ruangan, layar dan proyektor.

3.2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diskusi dan temu kolegal telah terlaksana pada hari Selasa (5 September 2023) bertempat di Aula SMA Kolese DeBritto Yogyakarta. Kegiatan di bagi dalam 3 (tiga) sesi dengan fokus kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PkM

Sesi	Tema	Tempat
Sesi 1 Berbagi Informasi (Ceramah)	➤ Literasi Sosial dan Modul Projek ➤ Profil Aktivitas Literasi Guru - Siswa ➤ (Rencana Kerja) Penyusunan Modul Projek P5	Aula Ruang Kaca
Sesi 2 Berbagi Informasi (Diskusi)	➤ Sarana Prasarana Pendukung Aktivitas Literasi Guru - Siswa ➤ Praktik Baik Literasi di SMA Kolese DeBritto Yogyakarta	Kelas XII MIPA-1 Kelas XII MIPA-2 Kelas XII MIPA-3 Kelas XII MIPA-4 Kelas XII MIPA-5
Sesi 3 Pendampingan Kelompok (Demonstrasi dan Praktik)	➤ Review contoh sistematika modul projek ➤ Skala prioritas aktivitas literasi sosial (konten modul) ➤ Identifikasi (kemungkinan) hambatan yang ditemui dalam penyusunan modul projek ➤ Identifikasi RTL kegiatan diskusi	

Kegiatan di Sesi 1 bertempat di Aula Kaca - diawali dengan Sambutan Kepala SMA Kolese DeBritto FX. Catur Supatmono, S.Pd., M.Pd., dilanjutkan dengan Sambutan dari Dekan FISHIPOL UNY Prof. Dr. Suhadi Purwantara, M.Si., yang menekankan tentang implementasi kerjasama antar mitra di tahun 2023, yaitu: FISHIPOL UNY, SMA Kolese DeBritto Yogyakarta, SMA Negeri 1 Bantul, dan MGMP Sosiologi SMA D.I.Yogyakarta. Setelah sambutan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan Pengantar Kegiatan PkM yang disampaikan oleh Ketua Tim, Dr. Poerwanti Hadi Pratiwi, S.Pd., M.Si - tentang Modul Projek Berbasis Literasi Sosial. Materi selanjutnya disampaikan oleh Kepala Bagian SDM dan Kesejahteraan SMA Kolese DeBritto, Drs. St. Kartono, M.Hum. - tentang profil aktivitas literasi guru dan siswa di SMA Kolese DeBritto.



Gambar 2. Kegiatan Sesi 1 (Berbagi Informasi - Ceramah)
Sumber: Dokumentasi Tim (2023)

Setelah kegiatan di Sesi 1 berakhir, peserta melanjutkan aktivitas di Sesi 2 dan Sesi 3 berupa diskusi, demonstrasi, dan praktik di kelas dalam kelompok kecil (@ 8-10 orang). Kelas yang digunakan untuk aktivitas kelompok kecil adalah ruang kelas XII MIPA-1, XII MIPA-2, XII MIPA-3, XII MIPA-4, dan XII MIPA-5. Tiap kelas kecil didampingi oleh 2 orang fasilitator: 1 dari UNY dan 1 dari SMA Kolesse DeBritto. Aktivitas peserta di Sesi 2 adalah berdiskusi tentang sarana dan prasarana pendukung aktivitas literasi guru dan siswa di SMA Kolesse DeBritto dan di SMA (asal) peserta, serta praktik baik literasi yang ada di SMA Kolesse DeBritto. Setelah diskusi dirasa cukup, peserta melanjutkan aktivitas di Sesi 3.

Sesi 3 merupakan sesi dimana peserta mengidentifikasi topik-topik P5 yang telah diimplementasikan di sekolah, mereview beberapa contoh sistematika Modul Proyek (P5), menentukan skala prioritas aktivitas literasi sosial sebagai konten modul, dan menentukan agenda kerja penyusunan Modul Proyek (P5) di tiap sekolah. Pada sesi ini, fasilitator dan peserta bersama-sama mencermati, mereview, dan merevisi draft Modul Proyek yang telah dimiliki untuk diintegrasikan dengan aktivitas literasi sosial sesuai dengan program atau KOS (Kurikulum Operasional Sekolah) yang ada di sekolah (asal) peserta.



Gambar 3. Kegiatan Sesi 2 (Berbagi Informasi - Diskusi)
Sumber: Dokumentasi Tim (2023)

<p>KELOMPOK 4 >>> Ruang XII MIPA-4 FASILITATOR >>> J.Sumardiyantha & Poerwanti Hadi Pratiwi</p> <p>DRAFT - KONTEN MODUL PROJEK (P5)</p> <p>A. Tiga Tahap Literasi Sosial</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menentukan Bacaan Berbasis mapel Guru membagikan modul Sosiologi Kelas XI-IPS. Siswa secara individu membaca Materi konflik sosial dan Kemajemukan-Multikulturalisme. Siswa mengembangkan ide utama konflik sosial dalam Masyarakat majemuk dan multikultur.2. Kecakapan berpikir tingkat tinggi-siswa menuliskan apa yang mereka lihat-rasakan-alami saat live-in sosial dalam komunitas induk semang majemuk-multikultur. Siswa mengungkapkan rekomendasi dan solusi berdasarkan pengalaman hidup bersama komunitas.3. Aksi sosial berdasarkan bacaan. Produk siswa video pembelajaran. Lihat sampel tulisan guru sosiologi. <div data-bbox="303 1456 574 1814"></div> <div data-bbox="590 1657 766 1814"><p>Contoh: Tulisan Guru SMA Kolese De Britto yang dimuat di Koran Kedaulatan Rakyat sebagai sumber bacaan di tahap literasi awal</p></div>	<p>1/ Kelas X: Fase adaptasi. MPLS-pengenalan nilai-nilai dasar kedebrittoan. Latihan Kepanduan Tingkat Dasar (LKTD)-ketanggahan fisik dan mental. Studi ekskursi-belajar di luar ruang-lab alam-muscle memori. Perwallan Kelas tiap Jumat sesi 4. Examen Contientiae pada tiap akhir KBM-sesi ke-5 (Jam 13.00-13.10). Pemeriksaan Batin tiap hari atas aktivitas pagi hingga akhir KBM. Menuliskan 3 Bunga Kecil: Apa yang pantas disyukuri-disesali-diperbaiki? Keenam kegiatan fase adaptasi menghasilkan tulisan berbentuk refleksi pribadi. Catatan harian dibaca wali kelas. Anekdote MPLS atau LKTD diterbitkan sebagai produk literasi berbentuk buku antologi siswa.</p> <p>2/ Kelas XI: Fase Sosialisasi. Live-in Sosial-praktis langsung nilai-nilai kedebrittoan di tengah Masyarakat rural maupun urban poor-mengasah empati kepedulian. Orientasi profes-Mengenalkan para siswa pada dunia kerja. Agar punya tujuan jelas dlm studi. Perwallan Kelas tiap Jumat sesi 4. Examen Contientiae pada tiap akhir KBM-sesi ke-5 (Jam 13.00-13.10). Pemeriksaan Batin tiap hari atas aktivitas pagi hingga akhir KBM. Menuliskan 3 Bunga Kecil: Apa yang pantas disyukuri-disesali-diperbaiki? Kelima kegiatan fase sosialisasi menghasilkan tulisan berbentuk refleksi pribadi. Catatan harian dibaca wali kelas. Anekdote live-in-sosial diterbitkan sebagai produk literasi berbentuk buku antologi siswa.</p> <p>3/ Kelas XII: Fase Internalisasi nilai-nilai kedebrittoan. Bimbingan Belajar persiapan studi perguruan tinggi via jalur undangan maupun ujian tulis. Retret/gladi Rohani. Perwallan Kelas tiap Jumat sesi 4. Examen Contientiae pada tiap akhir KBM-sesi ke-5 (Jam 13.00-13.10). Pemeriksaan Batin tiap hari atas aktivitas pagi hingga akhir KBM. Menuliskan 3 Bunga Kecil: Apa yang pantas disyukuri-disesali-diperbaiki? Kelima kegiatan fase sosialisasi menghasilkan tulisan berbentuk refleksi pribadi. Catatan harian dibaca wali kelas. Anekdote khalwat diterbitkan sebagai produk literasi berbentuk buku antologi siswa.</p>
--	--

Gambar 4. Tangkapan layar contoh hasil diskusi tentang konten dan aktivitas literasi sosial yang akan diintegrasikan ke Modul Proyek
Sumber: Dokumentasi Tim (2023)

Fokus Literasi Sosial #1: Kehidupan sebagai Warga Negara (Civic Life)
Tema Proyek P5: Gaya Hidup Berkelanjutan
Mata Pelajaran: Biologi, Sosiologi, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

Tahap 1: Menentukan bacaan berbasis mata pelajaran

- Secara kolektif, guru Biologi, Sosiologi, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris berdiskusi menentukan TEMA bacaan (stimulus) sesuai dengan Fokus Literasi Sosial dan Tema Proyek P5. Sesuai dengan bidang keahlian guru, modul proyek dapat memuat deskripsi singkat yang berisi konten (isi) materi sesuai dengan CP dan ATP yang telah dirancang.

Deskripsi:

- Fokus #1 Literasi Sosial: kehidupan sebagai warga negara (civic life) dapat dilatihkan dengan mengenalkan teks informatif (bisa dalam bentuk infografis atau sosiografis) yang memuat data berupa teks dan/atau numerik (angka).
- Guru lintas mata pelajaran merancang Modul Proyek dengan memuat ide-ide utama dan kosakata khusus matapelajaran (*subject-specific vocabulary*).
- Siswa harus mengembangkan ide utama dan kosakata khusus dengan mengidentifikasi fakta dan detail kunci >> menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) #1

Contoh stimulus teks informatif (sosiografis dan/atau infografis)

Pokok-pokok Isi LKPD #1
Ide-ide utama dan kosakata khusus matapelajaran (*subject-specific vocabulary*).

Biologi	Sosiologi	Matematika	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hutan Hujan Tropis ✓ Habitat ✓ dll 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebijakan Pemerintah: UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi SDA Hayati dan Ekosistemnya ✓ dll 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Populasi satwa berbasis data ✓ dll 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Deskripsi kualitatif tentang data statistik (kuantitatif) dll 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Qualitative description of statistical data (quantitative) etc.

Tahap 2: Membimbing berpikir kritis melalui bacaan dan tulisan yang melibatkan komunitas

- Aktivitas pada tahapan kedua ini dipandu oleh LKPD 2 yang memfasilitasi keterampilan HOTS siswa
- Guru menentukan komunitas (subjek) yang menjadi fokus analisis sesuai tema dan karakteristik mata pelajaran
- Siswa menganalisis, mengevaluasi, atau memberikan solusi rekomendasi atas hasil identifikasi fakta berbasis LKPD 1

Pokok-pokok Isi LKPD #2
Memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang melibatkan komunitas

Biologi	Sosiologi	Matematika	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengembangkan lebih lanjut ide-ide pokok yang ada di LKPD #1 ✓ Siswa menganalisis (C4) ragam hutan hujan tropis yang diusahakan secara tradisional oleh komunitas lokal, atau perusahaan multinasional 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengembangkan lebih lanjut ide-ide pokok yang ada di LKPD #1 ✓ Siswa mengevaluasi (C5) Kebijakan Pemerintah: UU Nomor 5 Tahun 1990, apakah sudah melibatkan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengembangkan lebih lanjut ide-ide pokok yang ada di LKPD #1 ✓ Siswa menghitung (C3) dan menganalisis (C4) populasi satwa berbasis data 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengembangkan lebih lanjut ide-ide pokok yang ada di LKPD #1 ✓ Siswa menganalisis (C4) paparan kualitatif tentang data statistik (kuantitatif) dan menulis rekomendasi (C6) paparan kualitatif yang tepat untuk AMAN 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Students further develop the main ideas contained in the student worksheet #1 ✓ Students analyze (C4) qualitative description of statistical (quantitative) data and writes recommendations (C6) appropriate qualitative description for AMAN

Gambar 5. Tangkapan layar contoh draft Modul Proyek berbasis literasi sosial
 Sumber: Dokumentasi Tim (2023)

3.2.3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi keterlaksanaan kegiatan dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil (produk). Penilaian proses merupakan rangkaian penilaian yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Sedangkan penilaian hasil (produk) merupakan penilaian terhadap Modul Proyek Berbasis Literasi Sosial yang telah dibuat oleh peserta pelatihan. Adapun tolok ukur yang digunakan sebagai hasil pelaksanaan kegiatan PkM sebagai berikut ini.

Tabel 2. Tolak Ukur Keberhasilan Kegiatan PkM

No.	Komponen
1.	Terpenuhinya target peserta workshop yang ditetapkan sebanyak 40 orang peserta
2.	Terlaksananya rangkaian kegiatan PkM meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Pemberian ceramah tentang literasi sosial dan modulprojek (P5) Pemberian ceramah tentang kebijakan sekolah yang pro-literasi, profil aktivitas literasi guru dan siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta Pemberian contoh/emplate modul proyek berbasis literasi sosial Pemberian ceramah dan demonstrasi penyusunan modul proyek berbasis literasi sosial Praktik terbimbing dan praktik mandiri penyusunan modul proyek (P5) berbasis literasi sosial
3.	Tersusunnya luaran kegiatan PkM <ol style="list-style-type: none"> Luaran wajib: Naskah kerjasama/IA antara FIS UNY dengan SMA Kolese De Britto Yogyakarta Luaran tambahan: artikel jurnal yang dikirimkan ke Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

3.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

- Inisiasi diseminasi hasil riset dari Tim PkM UNY terkait literasi sosial yang diintegrasikan melalui Modul Proyek P5 untuk jenjang persekolahan, mendapatkan respon positif dari mitra-mitra terkait, sehingga diskusi dan temu kolegal dapat terselenggara lancar dan bermanfaat bagi mitra terkait
- Kerjasama dengan lembaga mitra yang telah berlangsung selama 10 tahun terakhir, mempermudah proses koordinasi awal dan kerjasama kegiatan PkM, sehingga proses penentuan waktu dan tempat kegiatan dapat diagendakan dengan lancar oleh mitra-mitra terkait
- Adanya kebutuhan sekolah dan guru untuk memahami lebih lanjut implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya Modul Proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) melalui diskusi kolegal berimplikasi pada kesediaan mitra-mitra terkait untuk berkolaborasi
- Adanya keinginan untuk *sharing* (berbagi) informasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya Modul Proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) melalui diskusi kolegal berimplikasi pada kesediaan mitra-mitra terkait untuk berkolaborasi.

b) Faktor Penghambat

- Kesepakatan waktu antar mitra terkait sempat mengemuka, karena padatnya agenda sekolah dan Tim PkM UNY. Namun, hal tersebut dapat teratasi dengan *re-schedule* (menjadwalkan ulang) agar pihak-pihak yang terlibat dapat hadir di kegiatan PkM
- Implementasi Kurikulum Merdeka yang berbeda-beda di tiap sekolah, berimplikasi pada persepsi awal dan kesepakatan awal yang terbangun antar peserta dan antar peserta dengan Tim PkM UNY
- Pilihan tema proyek P5 yang dimiliki tiap sekolah berbeda-beda, sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk berdiskusi tentang literasi sosial yang diintegrasikan ke Modul P5
- Pemahaman peserta yang variatif, sehingga kecepatan dalam proses pendampingan (workshop terbimbing) pun juga bervariasi

4. KESIMPULAN

Peningkatan kompetensi pedagogik melalui pendampingan penyusunan modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berbasis literasi sosial bagi guru SMA yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat memperoleh antusiasme yang besar dari peserta, mulai dari jumlah peserta, metode yang dilaksanakan, sekaligus juga dari materi yang diberikan memberikan wawasan yang baru bagi peserta. Penyusunan modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) diperlukan bagi sekolah dan guru sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang persekolahan. Literasi sosial sebagai alternatif metode pembelajaran dapat diadopsi dalam penyusunan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), karena komponen-komponen yang dimilikinya dapat memfasilitasi dan/atau mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sesuai dengan tema P5 yang ditentukan oleh sekolah. Pada prinsipnya, Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berbasis literasi sosial tidaklah menuntut sekolah dan guru untuk menyusun dari awal Modul P5 yang (mungkin) telah didesain/dirancang. Namun, mengintegrasikan komponen-komponennya dalam proses pembelajaran, sehingga literasi sosial sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sosial (GLS) dapat dilatihkan kepada peserta didik sesuai dengan dinamika kurikulum yang berlaku.

Kemampuan peserta (guru) dalam menyerap apa yang dilatihkan dan dipraktekkan memberikan optimisme bahwa nantinya mereka mampu menyusun Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berbasis literasi sosial yang lebih baik untuk semua topik P5.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian berjalan seperti yang direncanakan, sehingga pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar dan memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang berharga baik bagi peserta maupun bagi tim pengabdian. Secara khusus, saran yang diajukan sebagai bagian dari RTL (Rencana Tindak Lanjut) kegiatan PkM untuk tahun berikutnya adalah: (i) mengagendakan kegiatan lanjutan dengan mitra terkait, (ii) secara kolaboratif, merencanakan bentuk dan produk kegiatan lanjutan agar bermanfaat bagi multi pihak, (iii) mempertimbangkan khalayak sasaran yang lebih luas agar pihak-pihak yang belum dilibatkan dapat berpartisipasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi dukungan **finansial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, et.al., (2018). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud.
- Benevides, T. & Peterson, S.S. (2010). Literacy attitudes, habits, and achievements of future teachers. *Journal of Education for Teaching*, 36(3), 291-302.
- De Britto. (2020). *Student handbook SMA Kolese De Britto 2020/2021*. Tersedia di: https://drive.google.com/file/d/1bMM2BeEaIRzQy2MtNPQaQfLSqWMT_vfG/view
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hu, Y. (2004)., The cultural significance of reading instruction in China. *The Reading Teacher*, 57(7), 632-639. <http://www.jstor.org/stable/20205409?origin=JSTOR-pdf>
- Kemdikbud. (2016a). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, Dirjen Dikdasmen.
- Kemdikbud. (2016b). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemdikbud, Dirjen Dikdasmen.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan implementasi gerakan literasi sekolah di SMA: Materi umum literasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488 - 1498.
- Lolang, L.N. (2019). Hidden curriculum dalam pendidikan bebas di SMA Kolese De Britto. *Skripsi*. Malang: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
- Malik, A.Y. (2017). Budaya sekolah SMA Kolese De Britto sebagai sekolah berpredikat perpustakaan sekolah terbaik se-DIY. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nathanson, S., Pruslow, J., & Levitt, R. (2008). The reading habits and literacy attitudes of inservices and prospective teachers. *Journal of Teacher Education*, 59(4), 313-321. <http://jte.sagepub.com/content/59/4/313>
- Pratiwi, P.H., Sugito, Zamroni. (2021). Overview of the Theoretical and Empirical Bases of Social Literacy Development for Adolescents. *The International Journal of Literacies*, 28(2), 1-18. Doi: <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v28i02/1-18>
- Rachmawati, T.S., Rohanda, & Winoto, Y. (2017). Apresiasi orangtua siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, Hal. 365-375.
- Rokayah. (2017). Profil kemampuan literasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik Sekolah Dasar kelas 4 & 5 dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 34-53.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Seran, R.J.T. (2017). A discourse analysis of teacher-student interactions pattern of the second grade of SMA Kolese De Britto Yogyakarta 2016/2017. *Thesis*. Yogyakarta: English Education Department, Graduate Education Program, University of Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Simabur, L.A., Umasugi, M., Anfas, Yusuf, H. (2020). Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tidore Kepulauan (Studi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan). *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 10-25.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3(VI), 319-330.

Halaman Ini Dikosongkan